

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DARING DAN TATAP MUKA TERHADAP KOMPETENSI MENULIS AKSARA TIONGHOA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS X DI SURABAYA

Michelle Ongkohadi Widjaja¹

¹Universitas Widya Kartika

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Mandarin sering kali dilakukan secara tatap muka agar keefektifitasannya maksimal dan materi dapat dipraktekkan secara langsung. Seringkali dalam pembelajaran daring, mahasiswa lebih banyak mengetik dibandingkan harus menulis tangan. Sehingga keefektifitasan dari pembelajaran daring dalam kompetensi menulis Aksara Tionghoa masih dipertanyakan. Skripsi ini disusun oleh penulis untuk membandingkan keefektifitasan pembelajaran daring dan tatap muka, serta mengetahui tanggapan dosen dan responden tentang pengalaman pembelajaran daring dalam mata kuliah Aksara Tionghoa di Universitas X di Surabaya. Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan tes subjektif pada angkatan 2021 dan 2022, wawancara dengan dosen pengajar serta membagikan kuisioner kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas X di Surabaya yang telah melakukan pembelajaran secara daring. Sehingga dapat penulis simpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa pembelajaran daring dinilai kurang efektif dalam mata kuliah Aksara Tionghoa yang dapat mempengaruhi kompetensi menulis Aksara Tionghoa.

Kata kunci: Aksara tionghoa, efektifitas, mata kuliah aksara tionghoa, menulis, pembelajaran daring

ABSTRACT

The learning of Mandarin language is often conducted face-to-face to maximize its effectiveness, allowing the material to be practiced directly. In online learning, students frequently type more often than they write by hand. Therefore, the effectiveness of online learning in developing proficiency in writing Chinese characters is still questionable. This thesis is authored to compare the effectiveness of online and face-to-face learning, as well as to understand the perspectives of instructors and respondents regarding their online learning experiences in the Chinese Character subject at University X in Surabaya. The research methodology employed in this thesis is qualitative descriptive, involving subjective tests on the 2021 and 2022 students, interviews with teaching instructors, and the distribution of questionnaires to students of the Mandarin Language Education Program at University X in Surabaya who have undergone online learning. From the conducted research, it can be concluded that online learning is deemed less effective in the Chinese Character subject, which may impact proficiency in writing Chinese characters.

Keywords: Chinese character, effectiveness, chinese character subject, writing, online learning

1. PENDAHULUAN

Pandemi adalah fenomena alam yang tidak akan bisa dihindari. Dampak dari pandemi menyebabkan pemerintah harus memikirkan dan mengambil langkah yang tepat agar proses pembelajaran tidak tertinggal maupun terhenti dan peserta didik tetap menerima hak dan mendapatkan ilmu seperti berada di sekolah. Hal ini menyebabkan perubahan pada pembelajaran agar proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak dengan tatap muka langsung melainkan dengan daring.

Pembelajaran tatap muka dan komunikasi langsung telah menjadi norma bagi guru dan siswa. Psikologi tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan, tetapi juga oleh pembelajaran tatap muka. In-person learning dapat memberikan efek positif pada aspek kognitif dan sosioemosional (Wulandari & Purwanta, [5]).

Berbeda dengan e-learning, e-learning memberikan proses belajar mengajar pada waktu dan tempat yang berbeda (Noermanzah & Suryadi,[4]). Akan tetapi, seperti yang diketahui proses pembelajaran daring minimal interaksi secara langsung. Karena hal ini,

khususnya dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran daring masih dipertanyakan keefektifitasannya.

Dalam pembelajaran bahasa Tionghoa, peserta didik harus menguasai empat aspek berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) menulis dan (4) membaca (Bromley, [1]). Namun sangat disayangkan saat pembelajaran daring, mengerjakan tugas maupun latihan yang diberikan oleh pengajar seringkali dikerjakan dengan cara mengetik karena dinilai lebih mudah, lebih praktis dan lebih cepat. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap seberapa sering peserta didik dapat berlatih menulis Aksara Tionghoa. Banyak dari peserta didik mampu membaca namun tidak mampu menuliskan Aksara Tionghoa dengan tepat.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif (Sugiyono,[2]). Metode ini lebih menekankan pada pemahaman karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan yang diamati (Sukmadinata,[3]).

Subjek pada penelitian adalah mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas X di Surabaya. Dengan instrumen yang digunakan melalui observasi, kuisisioner, uji tulis dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui situasi pembelajaran yang terjadi di kelas, membuat kuisisioner untuk dijawab oleh responden, membuat uji tulis secara daring dan luring dengan materi yang pernah dipelajari sebelumnya pada mata kuliah Aksara Tionghoa, serta melakukan wawancara dengan dosen Universitas X Surabaya.

Data primer peneliti menggunakan instrumen uji tulis yang dilakukan pada dua situasi yang berbeda, yaitu secara daring dan tatap muka. Untuk melengkapi data yang digunakan, peneliti melakukan pengambilan data melalui angket atau kuisisioner yang dilakukan dengan membagikan link google form berisi daftar pertanyaan seputar pengalaman pembelajaran daring yang mempengaruhi kompetensi menulis aksara Tionghoa. Kemudian data di analisis dengan menggunakan langkah analisis data kualitatif yaitu melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan metode penelitian yang telah digunakan, di dapatkan hasil mengenai perbandingan nilai tes mahasiswa, persepsi mahasiswa dan dosen terhadap pembelajaran daring mata kuliah aksara Tionghoa dan efektifitas pembelajaran daring dan tatap muka terhadap kompetensi menulis aksara Tionghoa. Pada hasil perbandingan nilai tes dan nilai aktual mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.

Perbandingan Hasil Nilai Tes dan Nilai Aktual

	Angkatan 2021 (Daring)		Angkatan 2022 (Tatap Muka)	
	Tes	Aktual	Tes	Aktual
Total Nilai	1.009	1.100	1.232	1.262,46
Rata-rata (<i>Mean</i>)	77,6	84,61	88	90,17
Kategori Nilai Universitas	AB	A	A	A

Berdasarkan tabel perbandingan diatas, dapat dilihat bahwa hasil rata-rata nilai tes masih di bawah nilai aktual mahasiswa. Namun dari kedua nilainya menunjukkan bahwa angkatan 2022 memiliki nilai yang lebih tinggi. Selisih dari hasil nilai tes dan nilai aktual angkatan 2021 adalah 7,01, sedangkan selisih dari hasil nilai tes dan nilai aktual dari angkatan 2022 hanya 2,17. Sehingga dengan hal ini, dapat disimpulkan pembelajaran tatap muka lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring.

Kemudian persepsi dosen daring terhadap pembelajaran daring mata kuliah aksara Tionghoa yaitu bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif karena ada interaksi langsung dan memungkinkan siswa diawasi saat menulis di kelas. Karena sebagian siswa menjadi pasif saat proses pembelajaran secara daring. Dari segi efektivitas, guru daring tidak melihat efektivitas pembelajaran daring. Memang siswa terlihat kompeten, namun masih menjadi perdebatan apakah kemampuan siswa sesuai dengan nilainya. Selain itu, dari sudut pandang guru, mereka juga harus mampu memanfaatkan aplikasi dan teknologi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi permasalahan yang muncul saat pembelajaran daring.

Sedangkan menurut dosen tatap muka, saat pembelajaran berlangsung dapat mengawasi secara langsung bagaimana mahasiswa menulis, jika ada salah dapat langsung diperbaiki. Di kelas tidak hanya menulis, tetapi mahasiswa juga banyak latihan membaca hanzi yang sedang mereka tulis, sehingga jika ditemukan kesalahan dapat langsung diperbaiki agar kesalahan tidak terbawa ke semester selanjutnya. Untuk faktor kekurangan pembelajaran tatap muka, hanya ada faktor dari pribadi mahasiswa masing-masing. Dikarenakan jam mata kuliah selalu pagi, terkadang masih ngantuk dan harus mengerjakan latihan saat itu juga. Sedangkan saat daring, masih diberi waktu untuk mengerjakan latihan di waktu senggang. Dalam hal keefektifitasan, pembelajaran tatap muka lebih efektif, karena dapat menjelaskan materi secara langsung dan dapat diawasi serta dikoreksi secara langsung.

Berdasarkan jawaban para mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa saat pembelajaran online, banyak mahasiswa yang terkadang berlatih menulis hanzi di luar jam mata kuliah. Ada juga beberapa yang merasa media saat pembelajaran daring tidak efektif, dikarenakan susah, tidak praktis, tidak bisa interaksi secara langsung dan juga kurang efisien. Namun ada juga beberapa yang merasa media saat pembelajaran daring tergolong efektif, dikarenakan secara digital huruf hanzi terlihat lebih jelas.

Beberapa mahasiswa ada juga yang berpendapat selama pembelajaran daring kurang ditekankan pada goresan dan urutan hanzi, sering tidak bisa konsentrasi penuh dan tidak paham dengan penjelasan, serta monoton. Mahasiswa juga berpendapat bahwa saat pembelajaran daring, memiliki kendala yaitu susah berinteraksi, masalah sinyal dan tidak bisa dikoreksi secara langsung. Sehingga harapan mahasiswa untuk mata kuliah Aksara Tionghoa adalah lebih banyak variasi latihan menulis, dapat membahas goresan dan urutan hanzi lebih detil dan mengikuti metode pembelajaran terbaru seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan seluruh aspek di atas, dapat dibuktikan bahwa pembelajaran daring dinilai kurang efektif. Khususnya pada kelas menulis bahasa Mandarin, pembelajaran akan lebih efektif jika diterapkan secara langsung. Hal ini didukung oleh nilai ujian siswa yang cenderung lebih rendah dibandingkan nilai sebenarnya pada ujian tatap muka baru. Namun masih mungkin untuk dibuktikan, baik melalui hasil penelitian maupun nilai sebenarnya, bahwa siswa yang belajar secara langsung mempunyai nilai yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran hanzi, pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara online, pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Dalam pembelajaran tatap muka, siswa lebih interaktif dan juga mendapat manfaat dari pengawasan langsung guru sehingga kesalahan sekecil apa pun dapat segera diperbaiki dan tidak berlangsung lama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan yang dapat di ambil yaitu penguasaan materi pada saat pembelajaran daring cenderung lebih rendah dibandingkan dengan saat pembelajaran tatap muka. Dosen pengajar memiliki persepsi bahwa untuk mata kuliah Aksara Tionghoa akan lebih efektif jika dilakukan secara tatap muka. Keaktifan mahasiswa dalam belajar juga menurun saat pembelajaran daring dibandingkan dengan tatap muka. Pembelajaran tatap muka memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan

pembelajaran daring untuk mata kuliah Aksara Tionghoa, hal ini dibuktikan melalui kedua nilai hasil tes dan nilai aktual, mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran secara tatap muka memiliki nilai yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromley, K.D. (1992). *Language Arts: Exploring Connections* (2nd ed). Boston: Allyn and Bacon
- Sugiyono. (2017). *Penelitian kualitatif , kuantitatif & RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noermanzah, N. & Suryadi, N. (2020). Improving Students Ability to Analyze Discourse Through the Moodle-Based Blended Learning Method. *English Review: Journal of English Education*. 9(1), 83
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1), 452